

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Cerpen *Kanuku Leon* karya Dicky Senda merupakan suatu karya sastra hijau yang mengangkat realita ketidakadilan sosial ekologis. Terdapat dua bentuk ketidakadilan yang ditemukan, yakni eksploitasi alam dan persekusi terhadap perempuan. Realita ketidakadilan ini telah melahirkan spirit ekofeminisme sebagai suatu perjuangan rangkap yang di satu sisi membela alam lingkungan dan di sisi lain membela kaum perempuan. Spirit ini ditemukan dalam narasi, adegan, dialog, dan para tokoh dalam cerpen.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat spirit ekofeminisme dalam cerpen *Kanuku Leon* karya Dicky Senda. Adapun model spirit ekofeminisme tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, spirit keterlibatan kaum perempuan. Spirit ini ditunjukkan dalam diri Ma' Leta sebagai tokoh utama cerpen. Ia adalah gambaran perempuan yang terlibat dalam perjuangan sosial ekologis. Ia menampilkan keistimewaan kaum perempuan yang tidak hanya berperan di ranah domestik tetapi juga terlibat aktif di ranah publik.

Ma' Leta menghayati spirit keterlibatan sudah sejak dalam pikirannya. Penghayatannya ini nyata dalam keputusannya untuk 'tanam kaki' dalam membela tanah Mollo. Ia berjuang dengan prinsip pantang menyerah. Ia tidak mudah berputus asa sekalipun dalam keterlibatannya ia ditimpa banyak tindakan kekerasan. Namun, berkat kegigihan dan ketangguhan hatinya ia pun berhasil membebaskan tanah Mollo dari eksploitasi pertambangan.

Kedua, spirit kolaborasi transformatif antara perempuan dan laki-laki. Spirit ini mencitrakan hakikat ekofeminisme yang menjadi ruang bersama bagi perempuan dan laki-laki untuk bekerja sama dalam isu-isu sosial ekologis. Melalui spirit ini kaum

perempuan dan laki-laki diingatkan untuk menyadari tugas dan tanggung jawab mereka dalam menjaga keutuhan alam.

Spirit kolaboratif ini ditemukan dalam gerakan komunal para warga Mollo. Para warga tersebut, baik laki-laki maupun perempuan, berjibaku dalam menentang ekspansi korporasi tambang. Ditemukan pula di dalam cerpen beberapa aspek pokok yang melandasi spirit ini di antaranya ialah kesadaran kolektif, kekuatan berjejaring, dan perlawanan tanpa kekerasan.

Ketiga, spirit generasi muda sebagai agen penerus ekofeminisme. Di dalam cerpen spirit ini digalakkan oleh trio muda Mollo, yakni Kanala, Kanali, dan Gabriel. Mereka berikrar untuk melanjutkan semangat perjuangan Ma' Leta demi masa depan Mollo. Tekad mereka mempresentasikan kaum muda yang memiliki kepedulian dan keberpihakan pada isu sosial ekologis.

Karakter mereka yang memiliki kepekaan sosial dan berwawasan ekologis dibentuk oleh dua aspek dasar, yaitu internalisasi nilai cinta lingkungan sejak dini dan keterlibatan berkelanjutan. Proses internalisasi sejak dini dilakukan oleh Ma' Leta selaku orang tua mereka lewat nasihat dan dongeng tentang alam semesta. Adapun aspek keterlibatan berlanjut nampak dalam partisipasi mereka dalam geliat kampanye lingkungan hidup sewaktu berkuliah. Dua aspek fundamental ini telah mematangkan mereka menjadi agen muda penerus spirit ekofeminisme.

Keempat, spirit ekofeminisme berbasis kearifan lokal. Wacana lingkungan hidup atau pelestarian lingkungan tidak terlepas dari kearifan lokal. Kearifan lokal mempresentasikan identitas asali masyarakat, sehingga ekofeminisme mesti berlandaskan pada warisan kultur ini. Di dalam cerpen pun dinarasikan perjuangan warga Mollo yang berbasis pada kearifan lokal. Lewat perjuangan mereka dibuktikan bahwa integrasi antara ekofeminisme dan kearifan lokal amat berdayaguna.

Selain model-model spirit ekofeminisme di atas, cerpen *Kanuku Leon* juga memiliki relevansi terhadap kehidupan sosial ekologis. Relevansi ini adalah gambaran agenda ekofeminisme sebagai suatu pemikiran dan gerakan kolektif yang berkaitan erat

dengan kehidupan sosial ekologis masa kini. Berdasarkan hasil kajian ditemukan lima relevansi spirit ekofeminisme terhadap kehidupan sosial ekologis. *Pertama*, kaum perempuan sebagai pemimpin berwawasan ekofeminisme. *Kedua*, kerja sama antara perempuan dan laki-laki di bidang sosial ekologis. *Ketiga*, komunitas lokal sebagai basis pergerakan di setiap daerah. *Keempat*, kearifan lokal sebagai inspirasi ekofeminisme yang kontekstual. *Kelima*, sastra hijau sebagai karya yang terlibat.

5.2 Saran

Spirit ekofeminisme memiliki dua aspek dasariah yakni falsafah dan gerakan sosial. Upaya pengamalan spirit ekofeminisme mesti seimbang menjalankan kedua aspek tersebut. Hal ini dimaksudkan agar spirit ekofeminisme bukan hanya sebatas gagasan teoritis, melainkan juga terealisasi dalam gerakan praktis. Dengan adanya dua aspek dasar ini menjadikan perjuangan ekofeminisme semakin solid dan efektif dalam mewujudkan keadilan sosial ekologis. Namun, perlu disadari bahwa perjuangan ini merupakan suatu proses bersama dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penulis memberikan saran konstruktif bagi elemen-elemen terkait dalam perwujudan keadilan sosial ekologis.

Pertama, bagi pemerintah daerah. Selaku aparat yang berwenang di provinsi ini, pemerintah daerah mesti memberi memperhatikan isu-isu sosial ekologis dalam setiap kebijakan publik yang diambil. Dengan demikian, kebijakan publik tersebut sungguh berpihak pada upaya melestarikan alam lingkungan dan menjamin kesejahteraan sosial masyarakat di NTT.

Kedua, bagi WALHI NTT. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) merupakan organisasi gerakan lingkungan hidup terbesar di Indonesia. WALHI NTT dapat menjadi pionir utama dalam menyuarakan ketidakadilan sosial ekologis di provinsi ini. WALHI NTT perlu bekerja sama dengan lembaga pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar, agar nilai-nilai pelestarian lingkungan dan perjuangan kemanusiaan dapat ditanam sejak usia dini.

Ketiga, bagi STFK Ledalero. Salah satu tridarma perguruan tinggi adalah pendidikan, karena itu ilmu ekofeminisme perlu semakin dikembangkan dalam pengajaran di kampus. Pihak kampus pun melalui perpustakaan dapat menyediakan sumber literatur sastra hijau maupun buku ilmiah (non fiksi) bertemakan sosial ekologis. Dan para mahasiswa diharapkan untuk aktif dan kreatif memanfaatkan sarana tersebut demi membentuk karakter terpelajar yang peka dan kritis menghadapi isu-isu sosial ekologis dewasa ini.

Keempat, bagi masyarakat umum. Sebagai suatu komunitas basis, partisipasi masyarakat diperlukan dalam gerakan kolektif di setiap daerah. Sebagaimana dicontohkan Dicky Senda dan para warga di Mollo. Melalui komunitas Lakoat Kujawas mereka menjadi kelompok warga aktif yang berperan dalam isu-isu sosial, budaya, dan ekologi. Kiranya model partisipasi mereka lewat komunitas kreatif ini menjadi inspirasi bagi para warga di daerah lainnya.